

## PEMBELAJARAN PADA ABAD KE-21

Indah Rahmadani Putri<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsisimpuan<sup>1</sup>

[Indahrahmadaniputri23@gmail.com](mailto:Indahrahmadaniputri23@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan perubahan karakter peserta didik pada abad ke-21 menuntut transformasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis terhadap publikasi tahun 2020–2025 untuk mengkaji tantangan dan peluang pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi benturan nilai akibat globalisasi, kesenjangan kompetensi digital guru, kurikulum yang masih kognitif-sentris, dan risiko disinformasi keagamaan. Di sisi lain, peluang strategis muncul melalui pemanfaatan sumber belajar digital, pembelajaran kolaboratif-personal, dan penguatan literasi digital. Transformasi ini memerlukan reorientasi peran guru sebagai fasilitator untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual dalam membentuk karakter peserta didik.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Abad ke-21, Literasi Digital, Inovasi Pedagogis.

### Abstract

*The development of digital technology and changes in student characteristics in the 21st century demand a transformation in learning. This study employs a systematic literature review method of publications from 2020–2025 to examine the challenges and opportunities of learning. The findings indicate that the main challenges include value conflicts due to globalization, gaps in teachers' digital competencies, a curriculum still focused on cognition, and the risk of religious disinformation. Conversely, strategic opportunities arise through the use of digital learning resources, collaborative and personalized learning, and the strengthening of digital literacy. This transformation requires a reorientation of the teacher's role as a facilitator to realize meaningful and contextual learning in shaping student character.*

**Keywords:** 21st Century Learning, Digital Literacy, Pedagogical Innovation

## PENDAHULUAN

Peradaban manusia memasuki fase baru pada abad ke-21 yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, derasnya arus informasi, serta meningkatnya kebutuhan akan kompetensi yang bersifat multidimensional (Dewantara, 2021). Revolusi digital telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan, sehingga

setiap sektor dituntut untuk menyesuaikan diri dan melakukan pembaruan. Dalam dunia pendidikan, kondisi ini melahirkan kebutuhan akan penguasaan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang perlu terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan masih didominasi oleh pola konvensional yang berpusat pada guru dengan penekanan pada hafalan dan penyajian materi secara satu arah. Meskipun pendekatan tersebut memiliki kontribusi dalam membangun dasar pengetahuan keagamaan, efektivitasnya dinilai terbatas dalam menyiapkan peserta didik menghadapi realitas kehidupan modern yang sarat dengan tantangan moral, sosial, dan ideologis. Munculnya berbagai persoalan seperti penurunan kualitas akhlak remaja, penyebaran hoaks bernuansa SARA, serta krisis identitas keagamaan di ruang digital menunjukkan adanya jarak antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, karakter peserta didik abad ke-21 yang didominasi oleh generasi digital native, seperti Generasi Z dan Alpha, menuntut adanya perubahan pendekatan pembelajaran. Mereka terbiasa dengan informasi yang cepat, visualisasi yang menarik, serta proses belajar yang interaktif dan bersifat personal (Ilmiyah, N., et.al., 2025). Pola pembelajaran tradisional yang bersifat monolog dan berorientasi teks sering kali dipersepsikan kurang menarik dan membosankan. Kondisi ini semakin kompleks ketika sebagian guru masih tergolong sebagai digital immigrant yang belum sepenuhnya mampu memanfaatkan teknologi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan antara dunia guru dan realitas kehidupan peserta didik.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan peluang besar bagi penguatan pembelajaran. Beragam sumber belajar yang kredibel dapat diakses dengan mudah, teknologi memungkinkan lahirnya konten pembelajaran yang kreatif, serta platform digital dapat dimanfaatkan untuk membangun komunitas belajar yang terbuka dan inklusif. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengelola dan mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam sistem pembelajaran yang tidak hanya mengikuti perkembangan zaman secara teknis, tetapi juga tetap berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan efektif dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berkarakter sesuai dengan profil Pelajar Pancasila.

Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam transformasi pembelajaran di abad ke-21 dengan menelaah berbagai tantangan nyata dan

peluang strategis yang muncul di era digital. Kajian ini juga berfokus pada analisis model serta strategi pembelajaran inovatif yang sejalan dengan tuntutan zaman, sekaligus merumuskan peran guru sebagai fasilitator dalam proses transformasi nilai. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan gambaran dan arah pengembangan praktik pembelajaran yang lebih kontekstual, efektif, dan bermakna dalam membentuk generasi muslim yang kuat dalam akidah, luhur dalam akhlak, serta mampu menjawab tantangan kehidupan modern

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode studi literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif guna mengkaji secara mendalam berbagai tantangan serta bentuk inovasi dalam pembelajaran konteks abad ke-21 (Sugiyono, 2017). Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari literatur akademik utama, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional terbitan tahun 2020–2025, buku-buku referensi terkini, serta dokumen kebijakan kurikulum yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang terstruktur, dimulai dari tahap penelusuran dan identifikasi sumber, dilanjutkan dengan proses penyaringan, hingga ekstraksi data berdasarkan kata kunci utama seperti pembelajaran abad ke-21, literasi digital, dan kompetensi TPACK guru.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan melalui tahapan pengkodean, pengelompokan tema, serta penelaahan ulang tema-tema yang muncul. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola-pola utama, khususnya yang berkaitan dengan tantangan sosiokultural dan pedagogis serta peluang inovasi berbasis teknologi dan pedagogi. Untuk menjaga validitas dan keandalan temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil kajian dari berbagai jenis literatur, serta diskusi sejawat dengan pakar pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan sintesis pengetahuan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar perumusan kerangka reorientasi pembelajaran yang ditawarkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis literatur dan studi terhadap berbagai praktik terkini, penelitian ini mengungkap beberapa temuan utama yang dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek besar: tantangan dan peluang/inovasi.

**a. Tantangan Pembelajaran di Abad ke-21**

Tantangan paling mendasar dalam pembelajaran pada masa kini bersumber dari konteks lingkungan global yang sangat kompetitif dan sarat pertarungan nilai (Ariya, A. A., & Ismail, 2025). Arus globalisasi dan ekspansi teknologi digital yang tidak terbatas telah melahirkan ruang publik baru yang dipenuhi berbagai ideologi dan sistem nilai yang saling berkompetisi. Peserta didik tidak lagi berada dalam lingkungan nilai yang seragam, melainkan terus menerus terpapar nilai-nilai sekular, liberal, materialistik, dan hedonistik melalui media sosial, industri hiburan, serta beragam konten daring. Situasi ini memunculkan ketegangan kognitif dan moral, ketika ajaran tentang ketuhanan, kehidupan akhirat, dan kepatuhan yang disamkan di ruang kelas berhadapan langsung dengan narasi dominan tentang kesuksesan material, kebebasan tanpa batas, dan gaya hidup konsumtif yang menguasai ruang digital.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan perubahan karakter sosiologis peserta didik yang berasal dari generasi Z dan Alpha. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan teknologi digital, sehingga memiliki cara berpikir, pola motivasi, dan bentuk interaksi sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya (Basir, M. K., et.al., 2025) . Mereka cenderung berpikir nonlinier, mengutamakan pengalaman langsung dibandingkan instruksi verbal, serta lebih terikat pada jejaring sosial daripada struktur otoritas tradisional. Dalam konteks ini, pembelajaran yang masih menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber kebenaran, menekankan penyaman materi secara satu arah, dan bertumpu pada teks yang kaku sering dipandang tidak relevan dengan realitas mereka. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan keterasingan dan menurunkan minat peserta didik terhadap pelajaran agama yang sejatinya berfungsi sebagai pedoman hidup.

Kerumitan persoalan semakin meningkat dengan adanya kesenjangan kemampuan pedagogis dan digital di kalangan pendidik. Sebagian guru , khususnya yang telah lama berkecimpung di dunia pendidikan, mengalami guncangan dalam menghadapi perubahan teknologi dan masih merasa lebih nyaman menggunakan metode pembelajaran tradisional. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga menyangkut perbedaan cara pandang terhadap peran teknologi dalam pendidikan. Teknologi kerap dianggap sebagai ancaman atau sekadar alat tambahan, bukan sebagai sarana strategis yang mampu mengubah pengalaman belajar secara menyeluruh. Akibatnya, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sering bersifat dangkal dan belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Tantangan lainnya muncul dari desain kurikulum dan sistem penilaian yang belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan tuntutan abad ke-21. Pembelajaran masih banyak menitikberatkan pada aspek kognitif dan hafalan materi, sementara pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan aplikatif belum memperoleh perhatian yang seimbang (Siprianus Jewarut, S. S., et.al., 2025). Pola evaluasi yang didominasi oleh tes tertulis, baik dalam bentuk pilihan ganda maupun esai singkat, belum mampu menggambarkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta internalisasi nilai-nilai kean. Kondisi ini menimbulkan paradoks, karena pembelajaran diarahkan pada pembentukan karakter, tetapi keberhasilannya diukur terutama melalui kemampuan menghafal.

Di sisi lain, perkembangan dunia digital juga memunculkan persoalan melimpahnya informasi dan tercampurnya sumber pengetahuan keagamaan. Ruang internet menyediakan beragam rujukan kean dengan tingkat validitas yang sangat bervariasi, mulai dari sumber yang otoritatif hingga yang menyesatkan. Tanpa kecakapan literasi agama-digital, yaitu kemampuan menilai kredibilitas sumber, memahami konteks, dan menguji kebenaran suatu pandangan, peserta didik sangat rentan terpengaruh oleh paham radikal, ajaran menyimpang yang dikemas secara menarik, maupun penyederhanaan persoalan akidah dan fikih yang berisiko. Dalam situasi ini, guru sering dihadapkan pada peran reaktif untuk meluruskan berbagai kesalahpahaman yang telah tersebar luas di kalangan siswa.

Aspek infrastruktur juga menjadi tantangan serius melalui adanya kesenjangan akses teknologi antardaerah dan antarlembaga pendidikan. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan atau lembaga swasta unggulan umumnya memiliki fasilitas perangkat digital, jaringan internet yang memadai, serta akses ke platform pembelajaran berbayar. Sebaliknya, sekolah di daerah pedesaan, pinggiran, atau sekolah negeri dengan keterbatasan anggaran sering mengalami kekurangan sarana dasar pendukung pembelajaran digital. Ketimpangan ini berpotensi memperlebar jurang kualitas pendidikan agama, sehingga pembelajaran yang inovatif dan transformatif hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil peserta didik.

Selain itu, terdapat tantangan yang bersifat kultural dan intelektual berupa sikap resistif dari sebagian kalangan internal umat terhadap pembaruan metode pembelajaran agama. Pandangan yang memisahkan secara tegas antara ilmu agama yang dianggap sakral dan statis dengan ilmu umum yang dipandang profan dan dinamis menimbulkan hambatan psikologis terhadap inovasi (Siprianus Jewarut, S. S., et.al, 2025). Pemanfaatan teknologi dan pendekatan pedagogis baru kerap dicurigai sebagai bentuk westernisasi atau penyimpangan dari tradisi

keilmuan klasik. Sikap semacam ini membatasi ruang kreativitas dan membuat pendidik enggan melakukan eksperimen pedagogis yang sebenarnya diperlukan.

Pada akhirnya, tantangan pembelajaran juga dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur keluarga dan kehidupan sosial masyarakat. Peran keluarga dalam mendukung pembentukan karakter religius cenderung melemah akibat kesibukan orang tua atau problem keharmonisan rumah tangga. Di sisi lain, komunitas sosial yang dahulu berfungsi sebagai penguat nilai bersama semakin tergerus oleh pola hidup individualistik. Konsekuensinya, tanggung jawab pembinaan karakter keagamaan semakin bertumpu pada sekolah dan guru, sebuah beban yang sulit ditanggung secara optimal tanpa adanya sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan.

#### **b. Peluang dan Inovasi Pembelajaran**

Di tengah beragam tantangan yang dihadapi, abad ke-21 justru menghadirkan peluang besar untuk merevitalisasi pembelajaran agar menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan diminati peserta didik (Adnyana, P. E. S., et.al., 2025). Salah satu peluang utama terletak pada melimpahnya sumber belajar digital yang mudah diakses. Berbagai khazanah keilmuan klasik seperti kitab turats telah tersedia dalam format digital, ceramah dan kajian ulama dari berbagai belahan dunia dapat diakses secara bebas, serta museum virtual menampilkan warisan sejarah secara visual dan detail. Kondisi ini memungkinkan guru dan siswa untuk mengkaji manuskrip langka, membandingkan beragam perspektif penafsiran, hingga mengamati situs-situs bersejarah secara daring, sesuatu yang sebelumnya sulit dilakukan tanpa keterbatasan biaya dan jarak.

Kemajuan teknologi juga membuka ruang bagi penerapan pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kecepatan, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individu. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih inklusif, efektif, dan menghargai keberagaman kemampuan peserta didik tanpa menurunkan standar caan belajar.

Selain itu, penerapan unsur gamifikasi menghadirkan peluang untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar. Materi dapat dikemas dalam bentuk permainan edukatif yang memuat tantangan, tingkatan, penghargaan, dan kompetisi yang sehat, sehingga proses belajar terasa lebih menyenangkan. Penggunaan simulasi peran, diskusi interaktif, dan platform

kolaboratif daring juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berkesan.

Peluang berikutnya muncul dari konvergensi media yang memungkinkan peserta didik menghasilkan konten pembelajaran secara mandiri. Dengan dukungan perangkat digital yang sederhana, siswa dapat berperan sebagai pencipta pengetahuan melalui pembuatan podcast, video pendek, animasi edukatif, atau narasi digital yang mengangkat nilai-nilai keanekaragaman dalam bahasa yang sesuai dengan generasi mereka. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kreativitas dan literasi digital, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap materi yang dipelajari. Konten yang dihasilkan bahkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi teman sebaya maupun masyarakat yang lebih luas.

Dari perspektif pedagogis, pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri dan pemecahan masalah sangat relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam kerangka nilai-nilai. Guru dapat mengajukan isu-isu aktual yang kompleks dan menantang, kemudian mendorong siswa untuk menelusuri sumber-sumber ajaran serta kajian kontemporer guna merumuskan pandangan yang argumentatif dan bertanggung jawab. Proses ini melatih kemampuan analitis, nalar fikih kontekstual, serta keterampilan mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan modern.

Teknologi juga membuka peluang kolaborasi lintas wilayah dan budaya secara virtual. Melalui kerja sama daring, peserta didik dari berbagai negara dapat terlibat dalam proyek bersama, membandingkan praktik keanekaragaman di berbagai konteks budaya, atau merancang inisiatif bersama yang mempromosikan toleransi dan perdamaian. Pengalaman ini tidak hanya memperluas wawasan keanekaragaman dan kebangsaan, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam lingkungan global.

Pemanfaatan data dan analitik pembelajaran menjadi peluang penting lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Platform digital mampu merekam pola belajar siswa, mengidentifikasi materi yang sulit dipahami, serta memetakan tantangan dan kendala yang dihadapi peserta didik. Informasi ini memberikan umpan balik yang berharga bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan pendampingan yang lebih tepat sasaran, dan menjadikan evaluasi sebagai sarana perbaikan yang bersifat formatif dan diagnostik.

Pada akhirnya, teknologi juga memungkinkan terbentuknya komunitas belajar profesional bagi guru secara luas dan berkelanjutan. Melalui forum daring, media sosial, dan

pelatihan virtual, para pendidik dapat saling berbagi praktik baik, perangkat pembelajaran inovatif, serta mengikuti pengembangan kompetensi tanpa terhambat jarak dan biaya. Keberadaan komunitas ini berfungsi sebagai sistem pendukung sekaligus ruang lahirnya inovasi, yang membantu guru keluar dari keterisolasian profesional dan mempercepat penyebaran gagasan pembelajaran yang berkualitas.

## **2. Pembahasan**

Temuan mengenai beragam tantangan dan peluang tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pada abad ke-21 berada dalam ruang dialektika yang dinamis antara tradisi dan pembaruan, antara otoritas keilmuan dan partisipasi aktif peserta didik, serta antara kesakralan nilai dengan karakter teknologi yang netral (Ahida, R., et.al., 2025). Kondisi ini menuntut adanya pembacaan ulang secara filosofis dan praktis, sekaligus perumusan kerangka integrasi yang bersifat transformatif agar tetap berakar pada nilai, namun responsif terhadap perubahan zaman.

Dalam merespons persoalan benturan nilai, pembelajaran perlu bergeser dari pendekatan yang bersifat defensif dan normatif menuju pendekatan yang lebih konstruktif dan argumentatif. Alih-alih hanya menekankan larangan atau peringatan terhadap dampak negatif modernitas, peserta didik perlu dibekali dengan kerangka berpikir kean yang kuat dan sistematis. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk mengkaji fenomena sosial kontemporer, seperti kapitalisme, arus ideologi gender ekstrem, atau budaya pembatalan di ruang digital, dengan menggunakan landasan maqashid syariah dan kaidah-kaidah fikih. Dengan cara tersebut, mereka mampu menilai kesesuaian suatu fenomena dengan nilai secara kritis dan rasional, bukan semata-mata berdasarkan dogma, sehingga integrasi antara kemampuan berpikir kritis dan keimanan dapat terwujud secara utuh.

Perubahan peran guru juga menjadi keniscayaan dalam pembelajaran abad ke-21. Guru tidak lagi berfungsi semata sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna. Dalam peran ini, guru bertindak sebagai kurator yang menyeleksi sumber belajar digital yang kredibel, fasilitator yang mengarahkan proses diskusi dan penelusuran pengetahuan, serta pembimbing yang memberikan umpan balik bagi penguatan karakter peserta didik. Penguasaan kompetensi TPACK menjadi prasyarat penting, karena memungkinkan integrasi antara konten kean, pendekatan pedagogis, dan pemanfaatan teknologi (Basyar, 2025). Pembelajaran nilai-nilai kean pun tidak berhenti pada penyaman

dalil, tetapi dikembangkan melalui diskusi kontekstual, analisis media, dan proyek sosial yang relevan dengan realitas kehidupan siswa.

Untuk menjawab persoalan kurikulum dan evaluasi, diperlukan pergeseran orientasi dari kurikulum yang berfokus pada penguasaan materi menuju kurikulum yang menekankan pengembangan kompetensi dan karakter. Caan pembelajaran seharusnya mencakup kecakapan spiritual dalam konteks digital, seperti kemampuan merumuskan persoalan etis di ruang daring, berkolaborasi dalam aktivitas kebaikan melalui platform digital, serta menghasilkan karya kreatif yang menyuarakan nilai-nilai yang rahmatan lil ‘alamin. Sistem penilaian pun perlu diarahkan pada evaluasi autentik melalui portofolio karya, partisipasi dalam diskusi daring, maupun presentasi proyek berbasis nilai kean. Penilaian diri dan penilaian antarteman juga penting dikembangkan sebagai sarana pembelajaran kejujuran, tanggung jawab, dan refleksi diri.

Dalam menghadapi derasnya arus informasi digital, pembelajaran perlu secara sadar dan terstruktur mengajarkan literasi digital sebagai kompetensi inti. Literasi ini mencakup kemampuan kritis dalam menilai validitas sumber keagamaan, memahami etika bermedia sosial sesuai ajaran, serta membangun kesadaran sebagai warga digital muslim yang bertanggung jawab. Dengan bekal tersebut, peserta didik tidak hanya terlindungi dari informasi yang menyesatkan, tetapi juga mampu berperan aktif dalam membangun narasi yang damai dan konstruktif di ruang publik digital.

Upaya mengatasi kesenjangan digital memerlukan kebijakan yang berpihak pada pemerataan akses, disertai dengan kreativitas pedagogis di tingkat satuan Pendidikan (Navisa, et.al., 2025). Di sekolah yang memiliki keterbatasan sarana, pembelajaran tetap dapat dikembangkan melalui pendekatan yang tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi tinggi, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek berbasis komunitas lokal. Pemanfaatan media sederhana yang hemat biaya, termasuk aplikasi pesan instan, dapat menjadi alternatif untuk menjaga semangat pembelajaran abad ke-21 tetap hidup dalam konteks yang terbatas.

Menghadapi resistensi kultural terhadap inovasi, diperlukan dialog yang berkelanjutan mengenai hakikat pendidikan yang dinamis dan terbuka terhadap ijtihad pedagogis. Inovasi dalam metode pembelajaran perlu dipahami sebagai bagian dari upaya keilmuan untuk menjaga relevansi ajaran sepanjang zaman. Pelibatan ulama dan pemikir kontemporer, serta penyebaran praktik baik dari lembaga pendidikan yang berhasil menerapkan pembelajaran inovatif, dapat menjadi strategi efektif untuk mereduksi kecurigaan dan memperkuat penerimaan terhadap

pembaruan.

Penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi aspek penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang utuh. Pemanfaatan platform digital dapat menjembatani komunikasi dan kolaborasi antarpihak melalui penyediaan materi penguatan keagamaan bagi orang tua, kegiatan kean berbasis komunitas, serta konten dakwah yang relevan dengan isu kekinian. Dengan demikian, nilai-nilai tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga dihidupkan secara konsisten dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pada akhirnya, seluruh inovasi dan transformasi pembelajaran harus berpijak pada tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berkontribusi bagi kemaslahatan umat serta alam semesta. Teknologi dan metode pembelajaran hanyalah sarana, sementara ukuran keberhasilan sejati terletak pada perubahan sikap, perilaku, dan kualitas spiritual peserta didik. Oleh karena itu, setiap rancangan pembelajaran perlu disertai dengan ruang refleksi dan internalisasi nilai agar pembelajaran di abad ke-21 benar-benar mampu melahirkan generasi muslim yang cerdas, terampil, sekaligus berakhlak mulia dan siap menjawab tantangan zamannya.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran pada abad ke-21 menuntut transformasi yang berorientasi pada integrasi nilai kean dan inovasi pedagogis seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan perubahan karakter peserta didik generasi Z dan Alpha. Tantangan utama meliputi benturan nilai global, kesenjangan kompetensi digital guru, keterbatasan kurikulum dan evaluasi yang masih menekankan aspek kognitif, serta risiko disinformasi keagamaan di ruang digital. Namun, kondisi ini juga membuka peluang strategis melalui pemanfaatan sumber belajar digital, pembelajaran kolaboratif dan kontekstual, serta penguatan literasi digital

Oleh karena itu, reorientasi peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing internalisasi nilai menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan relevan, sehingga mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adnyana, P. E. S., Juansa, A., Rianty, E., Saputro, D. R. S., Andryadi, A., Winatha, K. R., ... & Na'imah, T. (2025). *Pendidikan Abad Ke-21: Tantangan, Strategi dan Inovasi Pendidikan Masa Depan*. PT. Star Digital Publishing.

- Ahida, R., Hanani, S., Rozi, S., Burhanuddin, N., Sesmiarni, Z., Puteri, H. E., ... & Izmuddin, I. (2025). *Dialektika Keilmuan dalam Pendekatan Lokalitas dan Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ariya, A. A., & Ismail, I. (2025). Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Multikultural. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1122–1131.
- Basir, M. K., Judijanto, L., Muhtadi, H. D. A., & Rachmandhani, M. S. (2025). *Seni Mengajar Gen Z dan Gen Alpha: Memahami Karakter & Kepribadian Sekaligus Pola Asuh Anak Didik agar Siap Menghadapi Tantangan Zaman*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Basyar, S. (2025). Transformasi Pedagogis Pembelajaran Sejarah di Era Digital. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1668–1678.
- Dewantara, I. P. M. (2021). *Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Abad Ke-21*. Deepublish.
- Ilmiyah, N., Syamsiah, K., Amalia, A. H., & Mahbubi, M. (2025). Curriculum Development Needs Assessment for Islamic Religious Education in Junior High: A Focus on Generation Z Learners. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 45–54.
- Navisa, N. A. P., Annas, A. N., & Kobandaha, F. (2025). Inovasi Pembelajaran Di Era Kontemporer: Tinjauan Literatur Tentang Tren Dan Tantangan. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 2(1), 146–157.
- Siprianus Jewarut, S. S., Durasas, H., Fil, S., & Usman, S. E. (2025). *Peningkatan Keterampilan dan Strategi Pembelajaran Guru Berbasis Deep Learning Menjawab Urgensi Keterampilan Abad 21*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.